

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGOLAHAN SAMPAH
ANORGANIK DI DESA KRADENAN KECAMATAN PURWOHARJO
KABUPATEN BANYUWANGI**

Moh. As'adi¹, Ansari²

Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi, Indonesia

e-mail: ¹asadi.bwi@gmail.com, ²ansaridosen1@gmail.com

Abstract

Community empowerment is one element that enables people to develop themselves and progress. This study aims to explain the community empowerment process in processing inorganic waste and the benefits felt by the village community after processing inorganic waste. This research uses qualitative methods, namely research procedures that produce descriptive data in written and oral form from people and observed behavior. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation studies. The data analysis technique uses the following stages: Data reduction, data exposure, and inference. The results showed that 1) awareness, 2) organizing, 3) regeneration, 4) technical support, and 5) organizational management. While the benefits felt by the village community after inorganic waste processing activities include: 1) Social aspects (awareness): With this inorganic waste processing activity, the community has learned how to change its views on the waste thrown away and transported by the cleaning department. 2) Environmental aspects are decreasing waste in the environment because the waste they produce has been sorted and collected to be processed into bags. 3) Aspects of science and knowledge.

Keywords: *Community, Empowerment, Inorganic Waste*

Abstrak

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu unsur yang memungkinkan masyarakat dapat mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Tujuan penelitian ini untuk sejauhmana proses pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah anorganik dan manfaat yang dirasakan oleh masyarakat Desa setelah dilakukan pengolahan sampah anorganik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan dan lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun teknik analisis data menggunakan tahapan sebagai berikut; reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Penyadaran, 2) Pengorganisasian, 3) Kaderisasi, 4) Dukungan teknis, 5) Pengelolaan sistem. Sedangkan manfaat yang dirasakan masyarakat Desa setelah dilakukan kegiatan pengolahan sampah anorganik antara lain 1) Aspek sosial (Kesadaran), dengan kegiatan pengolahan

sampah anorganik ini masyarakat sudah belajar bagaimana mereka mengubah cara pandangannya terhadap sampah yang selama ini dibuang begitu saja kemudian diangkut oleh dinas kebersihan; 2) Aspek lingkungan yang semakin berkurangnya sampah di lingkungan tempat tinggal karena sampah yang mereka hasilkan telah mereka pilah dan dikumpulkan untuk diolah menjadi tas; 3) Aspek ilmu dan pengetahuan.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Masyarakat, Sampah Anorganik.

Accepted: April 20	Reviewed: May 25, 2024	Published: May 31, 2024
-----------------------	---------------------------	----------------------------

A. Pendahuluan

Jika sampah tidak dikelola dengan baik, itu bisa menimbulkan masalah besar. Jika sampah menumpuk atau dibuang dengan sembarangan di kawasan terbuka, ini akan menimbulkan polusi tanah yang juga akan berpengaruh pada sistem saluran air tanah. Pembakaran limbah juga akan menimbulkan polusi udara, membuang sampah ke sungai akan menyebabkan polusi air, serta menyebabkan saluran air tersumbat dan banjir (Sicular, 1989).

Pemanfaatan sumber daya alam juga merupakan topik yang terkait erat dengan manajemen lingkungan terutama di wilayah perkotaan. Untuk itu, banyak negara maju mengeksplorasi penggunaan teknologi incineration atau pembakaran sebagai opsi untuk mengatasi masalah pembuangan sampah. Saat ini, tantangan utama yang dihadapi dalam proses ini adalah bahwa biaya pembakaran lebih tinggi daripada biaya sistem pembuangan sampah akhir (tempat pembuangan akhir). Jika sampah ini digunakan dalam jumlah besar di pertanian, itu dapat menciptakan isu karena mengandung logam-logam berat (Ross & Altmaier, 1994).

Sampah merupakan materi yang ditinggalkan atau dibuang dari asal-usul kegiatan manusia atau alam yang tidak memiliki nilai finansial yang signifikan. Sumber-sumber sampah meliputi rumah tangga, kegiatan pertanian, perkantoran, perusahaan, institusi kesehatan, pasar, dan lain-lain (Hasibuan, 2016: 76). Secara umum, kita dapat membedakan sampah menjadi: 1). Sampah non-biologis/cair, seperti sisa makanan, limbah restoran, sayuran yang busuk, dan buah-buahan yang busuk; 2) Sampah non-biologis/kering, contohnya adalah logam, besi, kaleng, plastik, karet, botol, dan bahan lain yang tidak dapat membusuk secara alami. Perubahan sebagai konsekuensi dari inovasi telah menjadi semakin penting, terutama di dunia bisnis yang terus berubah dengan cepat. Dalam lingkungan yang terus berubah, organisasi perlu terus menerus berevolusi dan beradaptasi agar tetap relevan dan kompetitif. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk selalu

mengevaluasi dan memperbarui strategi bisnis mereka untuk mencapai kesuksesan jangka panjang. Sampah beracun termasuk baterai, botol racun nyamuk, jarum suntik bekas, dan barang-barang berbahaya lainnya.

Isu sampah di Indonesia meliputi peningkatan jumlah sampah yang dihasilkan oleh penduduk, kekurangan tempat pembuangan sampah, penyebaran serangga dan tikus di sekitar sampah, pencemaran lingkungan serta menjadi tempat hidup bagi kuman yang berpotensi membahayakan kesehatan (Mada dkk., 2023: 102). Meningkatkan keterampilan dan daya saing masyarakat merupakan hal yang sangat penting, terutama bagi mereka yang tinggal di pedesaan. Dengan melihat peningkatan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat desa, mereka dapat berkompetisi dengan masyarakat di wilayah lain, meningkatkan kualitas hidup, dan mengembangkan kemampuan mereka di berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, agama, dan budaya. Hal ini akan membantu masyarakat desa untuk tidak tertinggal jauh dari masyarakat perkotaan yang lebih maju.

Diperlukan berbagai pilihan strategi pengelolaan untuk menyelesaikan masalah sampah secara komprehensif. Selain itu, pilihan-pilihan tersebut harus mampu menyelesaikan semua masalah penanganan sampah dengan mengubah kembali semua limbah yang dibuang menjadi bagian dari ekonomi atau lingkungan, sehingga dapat mengurangi tekanan terhadap sumber daya alam. Untuk mencapai tujuan tersebut, ada tiga asumsi dalam pengelolaan sampah yang perlu diperbarui dengan tiga prinsip baru yaitu: *Pertama*, prioritaskan minimalisasi sampah dari pada mengasumsikan bahwa jumlah sampah akan terus meningkat di masyarakat. *Kedua*, penting untuk memilah sampah sebelum membuangnya agar setiap jenisnya bisa dimanfaatkan secara maksimal melalui pengomposan atau daur ulang, dari pada hanya dicampurkan ke dalam sistem pembuangan sampah biasa yang ada saat ini. *Ketiga*, perlu melakukan perubahan desain pada produk-produk mereka agar mempermudah proses *recycling* produk tersebut. Prinsip ini berlaku untuk segala macam jenis dan arah aliran limbah.

Pembuangan sampah campuran merusak dan mengurangi nilai dari bahan yang masih dapat didaur ulang (Sunarsih, 2018: 17). Material anorganik dapat mencemari barang-barang yang berpotensi untuk didaur ulang dan racun dapat mengurangi kegunaan kedua bahan tersebut. Dalam konteks ini, perlu diperhatikan bahwa peningkatan aliran limbah dari produk-produk sintetis dan produk-produk non-daur ulang harus direkayasa ulang agar sesuai dengan sistem daur ulang.

Salah satu hambatan yang signifikan dalam proses daur ulang adalah kurangnya desain produk yang memungkinkan untuk didaur ulang setelah masa pakainya berakhir. Penyebabnya adalah karena para pengusaha selama ini tidak memperoleh insentif ekonomi yang cukup menarik untuk menjalankan aktivitas

tersebut. Perluasan Tanggung Jawab Produsen (*Extended Producer Responsibility-EPR*) merupakan suatu pendekatan kebijakan yang mewajibkan produsen untuk bertanggung jawab terhadap penggunaan kembali produk-produk dan kemasannya (Fuad, 2019: 82). Kebijakan ini memberikan insentif kepada para pelaku industri untuk melakukan rekayasa ulang terhadap produk-produk mereka dengan tujuan memfasilitasi proses daur ulang, serta menghindari penggunaan bahan-bahan yang berbahaya dan beracun (Angriani, t.t.).

Penanganan dan pembuangan sampah medis yang memiliki potensi untuk menularkan penyakit merupakan kebutuhan yang mendesak, dan sejumlah teknologi *non-insinerator* telah terbukti mampu melakukan proses disinfeksi terhadap sampah tersebut. Teknologi-teknologi ini umumnya memiliki biaya yang lebih rendah, kompleksitas teknis yang lebih rendah, dan tingkat pencemaran yang lebih rendah dari pada *insinerator*. Studi kasus menunjukkan bagaimana penerapan prinsip-prinsip ini dapat menjangkau berbagai konteks, misalnya di sebuah klinik bersalin skala kecil di India dan rumah sakit umum berukuran besar di Amerika Serikat (Surakusumah, 2012: 7). Limba industri umumnya memiliki sedikit variasi dibandingkan dengan sampah domestik atau medis. Namun, sebagian besar limbah industri cenderung bersifat berbahaya secara kimia.

Produksi Bersih (*Clean Production*) adalah suatu strategi untuk mengubah desain industri dengan tujuan untuk menemukan cara mengurangi limbah berbahaya, mengurangi polusi secara umum, dan menciptakan produk dan limbah yang aman dalam siklus ekologis (Arif Setiajaya dkk., 2023: 90). Produksi Bersih merupakan prinsip yang dapat dijalankan dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan prinsip 4R yaitu: Mengurangi (*Reduce*); Memanfaatkan kembali (*Reuse*); Mendaur ulang (*Recycle*); dan Mengganti (*Replace*).

Menurut Marliani, keberadaan sampah anorganik di lingkungan mempunyai beberapa dampak negatif. Salah satu dampak negatif dari sampah anorganik yaitu dapat menyebabkan bau tidak sedap dan mengganggu *estetika* lingkungan. Selain itu, pengelolaan sampah anorganik yang tidak tepat juga dapat menyebabkan menurunnya kesehatan masyarakat sehingga berpengaruh terhadap produktivitas warga (Marliani, 2015). Akan tetapi menurut Harimurti dkk., (2020: 566), sampah juga dapat menjadi sumber penghasilan jika dimanfaatkan dengan baik. Seperti pengolahan sampah styrofoam, sekam padi, kertas, plastik dan serbuk kayu dapat dimanfaatkan menjadi alternatif bahan bangunan.

Program Pemberdayaan Masyarakat Desa merupakan salah satu program untuk mengatasi kemiskinan dengan tujuan untuk melawan ketidakmampuan ekonomi masyarakat sebagai bagian dari upaya untuk menyelesaikan isu rendahnya kehidupan rakyat yang menjadi tanggung jawab pemerintah sesuai dengan fokus

utama Pembangunan Nasional sebagaimana tercantum dalam Program Pembangunan Nasional (Propenas) (Loetan, 2003: 213). Sejalan dengan prinsip Otonomi Daerah, Program Pemberdayaan Desa (PPD) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran kolektif antara pemerintah dan masyarakat, tidak hanya dalam pengawasan dan pengembangan, tetapi juga dalam pembiayaan program. Keterlibatan DPRD dan Pemerintah Daerah sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan dan pendanaan bagi PPD. Karenanya, komitmen dari kedua lembaga tersebut sangat penting dalam hal ini.

Prinsip-prinsip dan mekanisme Perencanaan Partisipatif dan Pembangunan (PPD) diharapkan akan diterapkan dan diadopsi dalam jangka panjang untuk program pembangunan lainnya, terutama dalam upaya penanggulangan kemiskinan. Dalam PPD, skenario yang disusun bertujuan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan yang memungkinkan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, sambil memberikan ruang yang lebih besar bagi masyarakat untuk membuat pilihan secara independen sesuai dengan potensi dan karakteristik individu masing-masing.

Pemberdayaan merujuk pada proses pemberian wewenang, pendelegasian wewenang, atau pemberian otonomi kepada unit-unit organisasi atau individu-individu di tingkat hierarki yang lebih rendah (Widjaja, 2007: 77). Pemberdayaan merujuk pada proses yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan yang ditetapkan melalui pemanfaatan segala potensi yang dimiliki. Mencapai tujuan dapat diwujudkan melalui peningkatan motivasi, inisiatif, kreativitas, serta pemberian penghargaan dan pengakuan kepada individu yang mampu mencapai prestasi. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang melibatkan pemberian kekuasaan, transfer kekuatan, delegasi otoritas, atau pemberian kemampuan dan kewenangan kepada pihak lain (Awang, 2010: 44).

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas profesionalisme dan kinerja individu yang terlibat dalam upaya pembangunan di tingkat lokal, baik itu melibatkan pejabat pemerintah, organisasi sosial, lembaga swadaya masyarakat, pengusaha, maupun anggota masyarakat. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, serta untuk mewujudkan aspirasi dan keberagaman masyarakat dalam rangka mencapai peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan yang lebih baik. Adapun manfaat yang akan dicapai yaitu mengurangi pencemaran lingkungan, menghemat sumber daya alam, menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan kesadaran dan pendidikan lingkungan, dan meningkatkan kualitas hidup. Secara keseluruhan, pengolahan sampah anorganik

memberikan manfaat yang luas dan penting bagi keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan kualitas hidup manusia.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*) (Zuriah, 2009: 2). Peneliti memperoleh data-data dari observasi lapangan yang terkait dengan aktivitas masyarakat dan pengelolaan limbah anorganik di Desa Kradenan. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder sebagai referensi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah para pengelola sampah anorganik. Sumber data sekunder yang digunakan oleh peneliti sebagai pendukung terdiri dari buku, jurnal, literatur, dan informasi lain yang relevan dengan penelitian ini (Ningrat, 2008: 87). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang meliputi: 1). Observasi adalah proses penting dalam penelitian di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian. Hal ini melibatkan pengamatan yang cermat dan kompleks untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan (Ghony & Almanshur, 2012: 34). 2). Wawancara digunakan sebagai metode untuk menggali informasi yang lebih mendalam (Sugiono, 2009: 46), dan 3). Dokumentasi merupakan suatu pendekatan dalam pengumpulan data kualitatif yang melibatkan analisis dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh subjek yang sedang diteliti maupun oleh pihak lain yang berkaitan dengan subjek tersebut (Subagyo, 1991: 14). Analisis data penelitian dilakukan dengan memanfaatkan tiga teknik, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, proses analisis didasarkan pada hasil-hasil penelitian yang telah diverifikasi.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi langsung di lokasi bank sampah desa kradenan. Peneliti melakukan pengamatan terhadap keberadaan TPA pada waktu itu terlihat kurang sibuk karena pengangkutan sampah dan barang-barang bekas dari masyarakat dilakukan bergantian setiap hari untuk mencegah penumpukan pada hari yang sama.

Dalam implementasinya, terdapat proses pengelolaan yang melibatkan tahapan-tahapan seperti pemilahan jenis sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), pencucian sampah, dan pembungkusan sebelum akhirnya ditransportasikan ke tempat tujuan. Diluar proses pengumpulan sampah oleh masyarakat untuk dibuang di Tempat Pembuangan Akhir (TPA), terdapat pula pengumpulan sampah yang tersebar di area pedesaan, seperti di parit atau di tepi jalan. Inisiatif ini merupakan hasil kerja sama dari masyarakat setempat yang bertujuan untuk meningkatkan kebersihan dan keindahan wilayah desa mereka.

Partisipasi masyarakat dapat diamati melalui kontribusi yang diberikan oleh individu-individu dalam masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam proses pemilahan sampah anorganik, pengumpulan, dan pengiriman ke tempat daur ulang merupakan kontribusi yang diberikan oleh masyarakat dalam upaya menjaga lingkungan. Setelah sampah dikumpulkan, kemudian dilakukan proses daur ulang untuk menghasilkan produk yang dapat digunakan kembali atau dijadikan sebagai bahan untuk kegiatan kreatifitas masyarakat. Dengan demikian, dapat diamati bahwa sebagian kecil masyarakat telah memiliki kesadaran untuk membersihkan sampah yang tersebar di sekitar jalan. Hal ini terlihat melalui komunikasi antar individu, upaya tolong-menolong, dan sikap keramahan saat menyambut orang lain. Selain itu, terlihat pula adanya kerja sama dalam membantu mengangkut barang-barang yang akan didaur ulang. Disamping itu, partisipasi antusias masyarakat dalam memilah sampah anorganik secara signifikan berkontribusi terhadap daur ulang bahan-bahan tersebut menjadi produk kreatif seperti tas dan berbagai jenis produk lainnya.

1. Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan Sampah Anorganik di Desa Kradenan

Pemberdayaan merujuk pada suatu proses dan tujuan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas, kemandirian, dan kualitas hidup individu atau kelompok masyarakat. Pemberdayaan merujuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai melalui perubahan sosial, yaitu masyarakat yang memiliki kekuatan, kekuasaan, pengetahuan, dan kemampuan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kebutuhan tersebut dapat bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial, seperti kepercayaan diri, kemampuan menyampaikan aspirasi, penghasilan pekerjaan, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan kemampuan mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Suharto, 2012: 60).

Dengan melibatkan partisipasi masyarakat, tercipta kemungkinan yang besar untuk melaksanakan program pemberdayaan yang dapat menciptakan masyarakat yang mandiri dalam segala hal. Tujuan utama dari pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kapabilitas dan kemandirian masyarakat atau komunitas, sehingga mereka dapat mencapai keberlanjutan dalam kehidupan mereka. Pengelolaan limbah non-organik di Kradenan juga melalui serangkaian proses yang dilaksanakan melalui beberapa langkah dalam upaya untuk mendaur ulang limbah non-organik, seperti yang diungkapkan oleh Habibah, (2009: 19), yaitu:

a. Penyadaran

Kegiatan penyadaran melibatkan mengenali kemampuan diri dan sumber daya di sekitar kita yang bisa digunakan untuk memajukan lingkungan tempat

tinggal. Tujuannya adalah membantu komunitas memahami kondisi mereka dan menyediakan informasi, teknologi, modal, dan peluang untuk bersama-sama menciptakan karya yang bermanfaat. Sebagian masyarakat telah menyadari kemungkinan diri dan lingkungan mereka untuk lebih efisien dalam menggunakan sampah dengan mengurangi jumlah sampah di sekitar mereka. Pengolahan sampah non-organik secara tidak langsung telah memberikan pengetahuan kepada penduduk sekitar untuk memulai memisahkan sampah sebelum dibuang ke fasilitas daur ulang untuk dijadikan tas.

b. Pengorganisasian

Pengelolaan limbah non-organik di masyarakat Kradenan dimulai karena adanya kepedulian dan belas kasihan dari sebagian masyarakat yang menyaksikan kondisi pengelolaan sampah non-organik di desa yang sangat menyedihkan. Rinawati menyatakan bahwa:

“Gerakan dimulai dengan empati, kami bertekad untuk melakukan perbaikan bertahap karena situasi kebersihan awalnya sangat buruk, kami tidak menginginkan adanya sampah yang berserakan di hutan, di pinggir jalan, atau di sungai. Kami sedang memikirkan bagaimana untuk mengendalikan sampah-sampah tersebut. Oleh karena itu, kami, para pemuda, bekerja sama dengan karang taruna, ansor, dan banser, telah membuat gerakan untuk mengumpulkan sampah dari penduduk dan menangani mereka sebaik mungkin dan sesederhana mungkin. Kami juga melakukan pengolahan, dengan memilah sampah-sampah yang kami kumpulkan untuk dijadikan kompos, serta memilah sampah plastik untuk dijadikan tas dan dompet. Jadi, bagaimana caranya untuk mendorong kesadaran warga agar memilah sampah. Salah satu solusinya adalah dengan membuat bank sampah di mana warga akan diberi insentif dengan harga Rp 1.000 per kilogram plastik yang mereka pilah dari rumah mereka. Pada waktu itu, kita telah melakukan upaya persuasi kepada DLH, akhirnya mereka memutuskan untuk memberikan pendanaan asalkan melalui lembaga BUMDES” (Rinawati, 27 April 2024).

Dari situ, terbentuklah sistem pengelolaan sampah anorganik yang dimulai dengan penduduk mengumpulkan sampah, kemudian menimbanginya dan membawanya ke fasilitas pengolahan sampah anorganik untuk diolah menjadi tas.

c. Kaderisasi

Tahapan ini melibatkan persiapan organisasi dalam mengembangkan kader-kader yang memiliki keterampilan untuk mendukung dan memajukan inisiatif swadaya lokal setelah berakhirnya program. Para kader dipilih melalui proses partisipatif yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat. Untuk mendirikan sebuah kepengurusan, diperlukan kegiatan sosialisasi kepada masyarakat setempat. Para pengurus di tempat daur ulang sampah anorganik dipilih dari kalangan individu yang telah terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok peduli

lingkungan, dengan tujuan untuk mengajak masyarakat untuk menjadi nasabah bank sampah. Proses persuasif yang dilakukan oleh kader-kader pengurus melalui tahap sosialisasi. Pak Toto menyatakan bahwa:

“Sosialisasi yang dilakukan terkait dengan dampak penyebaran sampah di Kradenan menyiratkan gangguan yang nyata terhadap kesehatan. Kemudian, Bapak Sub mengundang kami sebagai wakil dari RT/RW untuk mengadakan musyawarah. Beliau menyampaikan ide mengenai rencana adanya tukang sampah, dimana sarana prasana akan terdiri dari tong sampah yang menggunakan drum yang dibagi menjadi dua bagian. Sampah tersebut diolah kembali melalui proses daur ulang, dengan melakukan pengelompokkan pada bagian plastik-plastiknya agar dapat dimanfaatkan” (Toto, 28 April 2024).

d. Dukungan Teknis

Teknik dukungan yang dilakukan oleh pengolahan sampah anorganik di Kradenan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan yang komprehensif mengenai kegiatan daur ulang sampah anorganik, mulai dari proses pemilahan sampah hingga tahapan pembuatan tas. Dukungan teknis yang diberikan oleh pemerintah Desa Kradenan meliputi proses pemilahan sampah-sampah yang dihasilkan oleh warga dari masing-masing rumah. Tahapan ini melibatkan penimbangan sampah berdasarkan jenisnya, diikuti dengan proses pemilahan ulang oleh para pengurus. Selanjutnya, sampah yang telah dipilah akan disiapkan untuk dijadikan bahan pembuatan tas oleh anggota, yang juga dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan serta fasilitasi kegiatan dengan menggunakan alat dan bahan yang tersedia. Dalam konteks dukungan teknis terhadap mekanisme kegiatan daur ulang sampah anorganik (plastik), keberadaan sebuah kegiatan pemberdayaan dianggap penting oleh para peneliti sebagai suatu proses pembelajaran di mana masyarakat belajar untuk aktif terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Namun demikian, partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tidak akan tercapai tanpa adanya tingkat kesadaran dan kemauan yang cukup, sehingga diperlukan upaya sosialisasi yang berkesinambungan untuk mencapai tujuan tersebut.

e. Pengelolaan Sistem

Dalam rangka mencapai kemandirian masyarakat, Desa Kradenan tidak hanya memfokuskan diri pada kegiatan daur ulang sampah anorganik (plastik) semata, tetapi juga melalui penyelenggaraan pelatihan bagi para anggotanya agar mampu mengelola sampah anorganik secara independen. Hal ini penting karena, dengan adanya banyaknya fasilitas pengolahan sampah yang didirikan, masyarakat di lingkungan tersebut dapat diberdayakan melalui praktik daur ulang sampah. Penurunan volume sampah dapat menghasilkan lingkungan yang lebih teratur dan bersih. Pemanfaatan limbah anorganik untuk pembuatan tas di Desa Kradenan telah

menjadi sorotan dalam berbagai media dikarenakan teknik pengolahan limbah anorganik (plastik) menjadi tas yang dilakukan di sana.

2. Manfaat Daur Ulang Sampah Anorganik dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Kradenan

Analisis tentang keberadaan pengolahan sampah anorganik di Desa Kradenan dilakukan dengan mempertimbangkan persepsi warga sekitar serta perubahan perilaku dalam penanganan sampah rumah tangga. Dua aspek penting yang dapat mengungkap persepsi masyarakat sekitar terhadap pengelolaan sampah oleh pengolahan sampah anorganik adalah pengetahuan mengenai keberadaan pengolahan sampah anorganik menjadi tas dan manfaat sosial yang dirasakan oleh warga sekitar sebagai akibat dari keberadaan pengolahan tersebut.

- a. Dengan adanya pengolahan sampah anorganik menjadi tas, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya memulai pengelolaan sampah sejak dari rumah. Tindakan ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memilah-milah sampah mereka, serta memberikan kontribusi positif terhadap kebersihan dan kerapian lingkungan sekitar. Pusat pemrosesan limbah anorganik juga berupaya untuk mengedukasi masyarakat agar mampu melakukan pengolahan limbah dengan efektif.
- b. Pemanfaatan pengolahan limbah non-organik menjadi produk tas di Desa Kradenan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kesehatan masyarakat. Pengolahan sampah anorganik diharapkan dapat mengurangi jumlah sampah yang berserakan di lokasi yang tidak sesuai, seperti diantaranya adalah kaleng yang seringkali menjadi sarang nyamuk pembawa penyakit.

Pengolahan sampah anorganik melibatkan partisipasi warga melalui kegiatan sosialisasi sebagai metode pelaksanaannya. Kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan dalam program bank sampah pertama-tama disosialisasikan di tingkat RT dengan melibatkan partisipasi masyarakat dalam memilah sampah di rumah masing-masing. Peneliti mengadakan kegiatan sosialisasi kepada siswa-siswa Sekolah Dasar Kradenan 01 tentang metode pengelolaan sampah anorganik di wilayah Desa Kradenan.

Selain itu, melalui implementasi pengolahan limbah anorganik, para peneliti secara kritis mengidentifikasi sejumlah manfaat sosial yang diperoleh oleh komunitas yang terlibat dalam kegiatan daur ulang limbah anorganik, yang antara lain meliputi:

a. Kesadaran (Partisipasi)

Partisipasi dapat diartikan sebagai suatu proses yang memberikan kesempatan bagi masyarakat lokal untuk melakukan analisis terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi, merumuskan strategi penyelesaiannya (Rahmat & Mirnawati, 2020: 78), meningkatkan rasa percaya diri dalam menghadapi permasalahan, dan mengambil keputusan sendiri terkait alternatif pemecahan yang diinginkan. Dengan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, terbuka kemungkinan yang signifikan untuk mencapai kemandirian individu, karena tujuan utama dari kegiatan pemberdayaan meliputi keberlanjutan, perubahan perilaku, dan perkembangan pengetahuan sosial. Aspek keberlanjutan di sini terwujud bukan hanya dalam kerangka kemandirian individu tetapi juga kemandirian komunitas. Pengembangan kemandirian tersebut tidak dapat tercapai secara optimal tanpa adanya campur tangan dari berbagai pihak eksternal.

Sampah yang telah melalui proses sortir merupakan jenis sampah yang dapat dijadikan bahan baku untuk pembuatan tas. Sementara itu, sampah yang tidak dapat diolah adalah dijual kepada pengepul atau lapak. Oleh karena itu, sampah yang sebelumnya ditimbang oleh nasabah akan disortir kembali, dan sampah yang tidak dapat didaur ulang langsung dijual dan diangkut oleh pengepul atau lapak. Dengan demikian, hasil penjualan sampah tersebut akan masuk ke dalam kas. Melalui praktik daur ulang sampah anorganik, masyarakat telah memperoleh pemahaman baru terhadap penanganan sampah yang selama ini dianggap sebagai limbah yang harus segera dibuang dan diangkut oleh petugas kebersihan.

b. Aspek Lingkungan

Banyak manfaat yang diperoleh oleh para anggota dalam proses pengolahan sampah anorganik ini. Mereka merasa lebih terlibat dan berkontribusi dalam aktivitas daur ulang, serta mengalami pengurangan jumlah sampah di lingkungan tempat tinggal mereka. Hal ini terjadi karena para anggota telah berhasil memilah dan mengumpulkan sampah mereka sendiri untuk kemudian ditimbang di fasilitas pengolahan sampah anorganik.

Daur ulang sampah anorganik merupakan tindakan dan pemikiran yang bertujuan untuk mencapai kebersihan lingkungan serta meningkatkan kesehatan lingkungan di Desa Kradenan. Hal ini memiliki manfaat signifikan terhadap upaya menjaga kebersihan lingkungan dan menciptakan lingkungan yang lebih bersih dan sehat. Dengan diterapkannya pengolahan sampah anorganik di Desa Kradenan, masyarakat dapat memperoleh pengetahuan mengenai teknik pemilahan sampah rumah tangga. Dampak positif dari inisiatif ini adalah peningkatan interaksi antar anggota masyarakat dalam proses penimbangan sampah, yang pada gilirannya membantu mempererat jalinan silaturahmi antar warga Kradenan.

c. Aspek Ilmu Dan Pengetahuan

Sebagian besar populasi yang tinggal di sekitar Desa Kradenan telah menunjukkan tingkat disiplin yang meningkat dalam praktik pemilahan sampah berdasarkan kategorinya. Selain itu, para anggota masyarakat juga merasa lebih terampil dalam hal pengetahuan dan keterampilan karena mereka mampu memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pengelolaan sampah yang efektif dan tepat. Dalam konteks kegiatan daur ulang sampah anorganik, peserta didik juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya melakukan pemilahan sampah di lingkungan rumah. Disamping itu, kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan sampah juga ditekankan, guna mencegah timbulnya bau tak sedap dan menjaga kebersihan lingkungan rumah. Adapun, apabila limbah non-organik telah disingkirkan, proses daur ulangnya akan menjadi lebih efisien dan kualitasnya tetap terjaga dengan baik. Setelah dilakukan penimbangan, sampah harus kemudian dibersihkan secara menyeluruh. Meskipun kemungkinan besar sampah yang dibawa oleh warga dalam keadaan bersih, namun untuk memastikan kualitasnya tetap terjaga, perlu dilakukan pencucian ulang. Setelah proses pencucian selesai, proses selanjutnya melibatkan pengeringan dan penjemuran sampah hingga benar-benar kering agar sampah plastik yang akan di daur ulang dapat berada dalam kondisi yang tidak lembab.

Dengan adanya pengolahan sampah anorganik, masyarakat diharapkan dapat mengembangkan ide kreatif lain, seperti pembentukan desa wisata. Hal ini diharapkan mampu memberdayakan masyarakat tidak hanya dari segi sosial, tetapi juga dapat meningkatkan aspek ekonomi. Selain itu, diharapkan pula bahwa penanganan sampah menjadi lebih teratur, lebih baik, dan semakin cepat sehingga desa dapat segera terbebas dari masalah darurat sampah. Dengan bermimpinya masyarakat, Desa Kradenan berkeinginan untuk menjadi destinasi wisata yang bebas dari pencemaran sampah. Dalam konteks keberadaan destinasi wisata di suatu desa, dapat dipastikan bahwa terdapat upaya pemberdayaan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam usaha penjualan berbagai produk, termasuk produk unggulan yang dapat dijadikan sebagai oleh-oleh khas daerah. Baik itu dalam bentuk produk daur ulang maupun makanan lokal, masyarakat memiliki motivasi untuk mengembangkan Desa Kradenan sebagai desa wisata dan sebagai model percontohan bagi desa wisata lainnya.

D. Simpulan

Proses pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan limbah anorganik di Desa Kradenan melibatkan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah penyadaran, yaitu proses dimana masyarakat dikenalkan akan potensi diri dan

lingkungan sekitar yang dapat dikembangkan. Tahapan kedua adalah pengorganisasian pengelolaan limbah di lingkungan masyarakat Kradenan, dimulai dari kepedulian dan empati beberapa masyarakat yang menyadari kondisi pengelolaan limbah di desa sangat memprihatinkan. Tahapan selanjutnya adalah kaderisasi, di mana organisasi mempersiapkan kader-kader pengembangan keswadayaan lokal yang akan bertanggung jawab setelah program berakhir. Terakhir, dukungan teknis diberikan untuk memahami dan menguasai proses pengolahan limbah anorganik mulai dari pemilahan hingga pembuatan produk jadi. Dalam usaha untuk mencapai kemandirian masyarakat, pengelolaan sistem tidak hanya terfokus pada pengolahan sampah non-organik, tetapi juga melibatkan penyediaan pelatihan bagi anggota-anggotanya. Manfaat kegiatan pengolahan sampah anorganik bagi masyarakat Desa Kradenan antara lain meliputi kesadaran sosial, dimana masyarakat belajar untuk mengubah pandangan mereka terhadap sampah yang sebelumnya hanya dibuang begitu saja. Selain itu, ada manfaat lingkungan karena jumlah sampah di lingkungan mereka berkurang karena mereka memilah sampah dan mengolahnya menjadi tas. Selain itu, kegiatan ini juga memberikan manfaat dalam hal pengetahuan dan ilmu, dimana masyarakat belajar bagaimana cara mengelola sampah dengan benar. Dalam proses pengolahan sampah anorganik, peserta juga diajarkan pentingnya untuk memilah sampah di rumah dan memastikan agar sampah tetap bersih agar tidak mencemari lingkungan dan menciptakan bau tak sedap.

Daftar Rujukan

- Angriani, P. (t.t.). Laporan Penelitian-Persepsi Masyarakat Terhadap Kebijakan Pemerintah tentang Larangan Penggunaan Kantong Plastik di Pasar Tradisional. Diambil 11 Mei 2024.
- Arif Setiajaya, S. T., Prasetyo, B., Hut, S., EM, M., & Hasiany, S. (2023). Manajemen Lingkungan: Hukum dan Kebijakan, Produksi Bersih Serta Kesehatan Lingkungan. EDU PUBLISHER.
- Awang, A. (2010). Implementasi pemberdayaan pemerintah desa: Studi kajian pemberdayaan berdasarkan kearifan lokal di Kabupaten Lingga, Provinsi Kepulauan Riau. Pustaka pelajar.
- Fuad, M. B. (2019). Tanggung Jawab Negara dan Korporasi Terhadap Kasus Impor Limbah Plastik di Indonesia (Perspektif Konvensi Basel dan Prinsip-Prinsip Panduan Bisnis dan HAM). Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia, 6(1), 97–125.

- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*: Jogjakarta. Ar-Ruzz Media.
- Habibah, S. (2009). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Wirausaha Daur Ulang Sampah Kering Di Kelurahan Pasar Minggu*.
- Harimurti, S. M., Rahayu, E. D., Yuriandala, Y., Koeswandana, N. A., Sugiyanto, R. A. L., Perdana, M. P. G. P., Sari, A. W., Putri, N. A., Putri, L. T., & Sari, C. G. (2020). Pengolahan sampah anorganik: Pengabdian masyarakat mahasiswa pada era tatanan kehidupan baru. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 565–572.
- Hasibuan, R. (2016). Analisis dampak limbah/sampah rumah tangga terhadap pencemaran lingkungan hidup. *Jurnal Ilmiah Advokasi*, 4(1), 42–52.
- Loetan, S. (2003). Millennium Development Goal (MDG) dan Program Pembangunan Nasional di Indonesia. *Indonesian J. Int'l L.*, 1, 60.
- Mada, M., Syarif, S. R., & Nisa, K. R. (2023). Menganalisis Dampak Sampah Rumah Tangga Terhadap Pencemaran Pesisir Pantai Masyarakat Dusun Namandoi. *JOURNAL SCIENTIFIC OF MANDALIKA (JSM)* e-ISSN 2745-5955| p-ISSN 2809-0543, 4(3), 1–7.
- Marliani, N. (2015). Pemanfaatan limbah rumah tangga (sampah anorganik) sebagai bentuk implementasi dari pendidikan lingkungan hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2).
- Ningrat, K. (2008). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Gramedia, Jakarta.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71.
- Rinawati. (2023, Juni 27). Wawancara dengan Sekretaris Komunitas Kreativitas Masyarakat Mandiri (KMM) di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi [Komunikasi pribadi].
- Ross, R. R., & Altmaier, E. M. (1994). *Intervention in occupational stress: A handbook of counselling for stress at work*. Sage.
- Sicular, D. T. (1989). *Scavengers and the development of solid waste management in Indonesian cities*. University of California, Berkeley.
- Subagyo, P. J. (2012). *Metode Penelitian (Dalam Teori dan Praktek)*, Cet Ke-1, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sugiono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*. Alfabeta.

- Suharto, E. (2012). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), Cet. Ke-4.
- Sunarsih, L. E. (2018). *Penanggulangan Limbah*. Deepublish.
- Surakusumah, W. (2012). *Permasalahan Sampah Kota Bandung dan Alternatif Solusinya*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Toto. (2023, Juni 28). Wawancara dengan Anggota Komunitas Kreativitas Masyarakat Mandiri (KMM) di Desa Kradenan Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi [Komunikasi pribadi].
- Widjaja, H. A. W. (2007). *Otonomi daerah dan daerah otonom*.
- Zuriah, N. (2009). *Metode Pendidikan Sosial Dan Penelitian Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.